

DETERMINASI MINAT PREP PADA LSL: STUDI PADA KOMUNITAS DARING GAY INDONESIA (X COMMUNITY TAB)**Alfi Septian Nurul Huda^{1*}, Novie Elvinawaty Mauliku², Suhat³, Dyan Kunthi Nugrahaeni⁴, Yeni Mahwati⁵**¹⁻⁵Faculty of Health Science and Technology, Jenderal Achmad Yani University

Email Korespondensi: sheptian99@gmail.com

Disubmit: 07 Februari 2026

Diterima: 24 April 2026

Diterbitkan: 01 Mei 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v8i5.25015>**ABSTRACT**

HIV (Human Immunodeficiency Virus) is a virus that attacks the immune system and can be prevented through biomedical interventions such as Pre-Exposure Prophylaxis (PrEP), which involves the use of antiretroviral (ARV) medication by individuals who are not infected with HIV. PrEP has been shown to be highly effective in preventing HIV transmission, particularly among high-risk populations such as men who have sex with men (LSL). Despite its proven effectiveness, interest in PrEP use varies across individuals and communities, indicating the need to understand factors influencing PrEP uptake intention. This study aimed to examine the association between education level, sexual orientation, knowledge of PrEP, and multiple sexual partner behavior with interest in PrEP use among members of an Indonesian gay online community (X Community Tab). This study employed a cross-sectional design involving 376 participants who were members of the X Community Tab online community. Data were collected through an online questionnaire and analyzed using univariate, bivariate, and multivariate statistical approaches with IBM SPSS version 25. The variables examined included education level, sexual orientation, knowledge of PrEP, and multiple sexual partner behavior. The analysis revealed a significant association between knowledge of PrEP ($p = 0.001$) and multiple sexual partner behavior ($p = 0.001$) with interest in PrEP use. In contrast, no significant association was found between education level ($p = 0.634$) or sexual orientation ($p = 0.974$) and interest in PrEP use. Adequate knowledge of PrEP and engagement in multiple sexual partner behavior are associated with greater interest in PrEP use as an HIV prevention strategy. It is recommended that PrEP-related education be strengthened and more strategically targeted toward LSL populations, particularly through digital media platforms and healthcare services.

Keywords: HIV, Men Who Have Sex With Men (LSL), Knowledge, Sexual Behavior, PrEP.

ABSTRAK

HIV (Human Immunodeficiency Virus) merupakan virus yang menyerang sistem kekebalan tubuh dan dapat dicegah melalui pendekatan biomedis seperti Pre-Exposure Prophylaxis (PrEP), yaitu penggunaan obat antiretroviral (ARV) oleh individu yang belum terinfeksi HIV. PrEP terbukti efektif dalam mencegah penularan HIV, terutama pada kelompok berisiko tinggi seperti lelaki seks dengan lelaki (LSL). Meskipun efektivitasnya telah banyak dibuktikan, minat penggunaan PrEP masih bervariasi, sehingga penting untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi minat tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pendidikan, orientasi seksual, pengetahuan tentang PrEP, dan perilaku seksual bergonta-ganti pasangan dengan minat penggunaan PrEP pada komunitas daring Gay Indonesia (X Community Tab). Penelitian ini menggunakan desain potong lintang (cross-sectional) dengan jumlah partisipan sebanyak 376 anggota komunitas daring X Community Tab. Data dikumpulkan melalui kuesioner daring dan dianalisis menggunakan pendekatan univariat, bivariat, dan multivariat dengan bantuan perangkat lunak IBM SPSS versi 25. Variabel yang diteliti meliputi tingkat pendidikan, orientasi seksual, pengetahuan tentang PrEP, dan perilaku seksual bergonta-ganti pasangan. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang PrEP ($p = 0.001$) dan perilaku seksual bergonta-ganti pasangan ($p = 0.001$) dengan minat penggunaan PrEP. Namun, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan ($p = 0.634$) maupun orientasi seksual ($p = 0.974$) dengan minat penggunaan PrEP. Pengetahuan yang baik tentang PrEP dan perilaku seksual bergonta-ganti pasangan berhubungan dengan meningkatnya minat penggunaan PrEP sebagai upaya pencegahan HIV. Oleh karena itu, disarankan agar edukasi mengenai PrEP ditingkatkan secara lebih terarah kepada kelompok LSL, khususnya melalui media digital dan layanan kesehatan.

Kata Kunci: HIV, Lelaki Seks dengan Lelaki, Pengetahuan, Perilaku Seksual, Prep.

PENDAHULUAN

Human Immunodeficiency Virus (HIV) merupakan masalah kesehatan global yang hingga kini belum memiliki obat yang sepenuhnya menyembuhkan, namun dapat dikendalikan melalui pengobatan dan pencegahan yang tepat. Salah satu bentuk pencegahan yang terbukti efektif adalah Pre-Exposure Prophylaxis (PrEP), yaitu konsumsi obat antiretroviral oleh individu HIV-negatif untuk mencegah tertularnya virus. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan PrEP untuk populasi dengan risiko tinggi, termasuk kelompok Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL), mengingat tingginya prevalensi infeksi HIV

dalam kelompok ini.

Di Indonesia, PrEP mulai diperkenalkan sebagai program percontohan sejak tahun 2021. Meskipun secara klinis terbukti efektif, adopsi PrEP di kalangan LSL masih tergolong rendah. Hal ini menandakan adanya hambatan sosial, kognitif, dan perilaku yang mempengaruhi minat individu untuk mengakses dan menggunakan PrEP secara sukarela dan berkelanjutan, terutama dalam komunitas daring yang menjadi ruang interaksi baru bagi kelompok LSL.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang memengaruhi minat penggunaan PrEP pada

populasi LSL. Faktor pendidikan merupakan salah satu determinan penting yang berkaitan dengan kapasitas individu dalam memahami informasi kesehatan dan mengambil keputusan. Cempaka et al. (2020) menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif terhadap minat penggunaan PrEP, karena semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin besar pemahamannya terhadap risiko HIV dan strategi pencegahan yang tersedia. Hal ini sejalan dengan teori pendidikan menurut Rahman et al. (2022), yang menyatakan bahwa pendidikan membentuk kemampuan kognitif seseorang dalam menilai dan merespons risiko kesehatan.

Selain itu, orientasi seksual juga menjadi aspek yang memengaruhi kesadaran dan sikap terhadap PrEP. Graziottin et al. (2023) menjelaskan bahwa orientasi seksual merupakan spektrum yang dapat berubah seiring waktu, dan dalam konteks sosial tertentu, ketidakterbukaan terhadap orientasi dapat menjadi hambatan dalam mengakses informasi kesehatan. Studi Thoma & Huebner (2018) menunjukkan bahwa kesadaran terhadap PrEP lebih rendah pada individu biseksual dibandingkan dengan homoseksual, diduga karena tekanan sosial dan stigma.

Sementara itu, perilaku seksual bergonta-ganti pasangan merupakan bentuk perilaku seksual berisiko yang memperbesar kemungkinan tertular HIV. Sun et al. (2022) dan Iseselo et al. (2022) menunjukkan bahwa LSL yang memiliki lebih banyak pasangan seksual dalam enam bulan terakhir cenderung memiliki minat lebih tinggi terhadap penggunaan PrEP. Namun demikian, Fu et al. (2021) menemukan bahwa tidak semua individu dengan perilaku seksual aktif menganggap PrEP sebagai prioritas, mengindikasikan perlunya

edukasi berbasis risiko yang lebih mendalam.

Sebagian besar studi terdahulu dilakukan dalam konteks luring dan belum banyak yang mengeksplorasi dinamika minat penggunaan PrEP dalam komunitas daring, khususnya komunitas gay digital seperti X Community Tab di Indonesia. Padahal, platform daring menjadi ruang utama interaksi dan sumber informasi bagi LSL saat ini. Keterbatasan ini menciptakan kesenjangan pengetahuan tentang bagaimana karakteristik personal dalam komunitas digital berkontribusi terhadap minat penggunaan PrEP.

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan minat penggunaan PrEP pada lelaki seks dengan lelaki (LSL) di komunitas daring gay Indonesia (X Community Tab), dengan fokus pada empat variabel utama: pendidikan, orientasi seksual, pengetahuan, dan perilaku seksual bergonta-ganti pasangan.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengetahuan tentang PrEP secara teoritis merupakan bagian dari komponen kognitif dalam perilaku kesehatan. Menurut Notoatmodjo (2018), pengetahuan merupakan dasar bagi terbentuknya sikap dan perilaku seseorang terhadap suatu objek kesehatan. Dalam konteks PrEP, Umboh & Romyco (2019) menemukan bahwa partisipan dengan tingkat pendidikan lebih tinggi memiliki skor pengetahuan PrEP yang lebih baik, dan ini berkorelasi dengan minat penggunaan.

Perilaku seksual bergonta-ganti pasangan dengan minat terhadap penggunaan PrEP. LSL yang

melakukan hubungan seksual dengan lebih dari satu pasangan cenderung menunjukkan minat lebih tinggi dalam menggunakan PrEP. Hal ini diperkuat oleh studi Cempaka et al. (2020) dan Agwang et al. (2023), yang menemukan bahwa individu dengan perilaku seksual berisiko lebih termotivasi untuk melakukan tindakan preventif terhadap penularan HIV.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik kuantitatif dengan desain cross-sectional yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel pendidikan, orientasi seksual, pengetahuan, dan perilaku seksual bergonta-ganti pasangan dengan minat penggunaan Pre-Exposure Prophylaxis (PrEP) pada lelaki seks dengan lelaki (LSL) di komunitas daring. Desain ini dipilih karena memungkinkan pengukuran seluruh variabel dilakukan dalam satu waktu, sehingga sesuai untuk mengkaji prevalensi dan hubungan antar variabel pada populasi tertentu.

Penelitian dilakukan secara daring melalui platform X Community Tab Gay Indonesia selama periode Agustus hingga akhir September 2024. Populasi target adalah seluruh anggota komunitas daring tersebut yang aktif dan mengidentifikasi diri sebagai LSL, berjumlah 35.718 orang per 7 Agustus 2024. Sampel ditentukan menggunakan rumus Isaac dan Michael untuk taraf kesalahan 5%, menghasilkan kebutuhan minimum 342 responden. Untuk mengantisipasi kemungkinan data tidak valid, dilakukan penambahan sebesar 10%, sehingga total sampel ditetapkan sebanyak 376 responden.

Pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling

berdasarkan kriteria inklusi: individu yang mengidentifikasi diri sebagai LSL, belum menggunakan PrEP, dan menyetujui informed consent secara daring. Kriteria eksklusi meliputi individu dengan diagnosis HIV positif, sedang menjalani terapi antiretroviral (ARV), serta mereka yang memiliki orientasi heteroseksual.

Variabel dependen adalah minat penggunaan PrEP, sedangkan variabel independen meliputi tingkat pendidikan, orientasi seksual, tingkat pengetahuan mengenai PrEP, dan perilaku seksual bergonta-ganti pasangan. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner tertutup dalam format digital melalui Google Form, dikembangkan berdasarkan penelitian sebelumnya (Cempaka et al., 2020; Z. Sun et al., 2022). Validitas dan reliabilitas instrumen diuji pada 20 anggota komunitas yang tidak termasuk dalam sampel utama. Hanya item yang valid dan reliabel yang digunakan dalam pengumpulan data.

Proses pengolahan data mencakup tahap editing, coding, scoring, tabulating, dan cleaning. Setiap respons dikodekan dengan nilai 1 untuk jawaban tidak berisiko dan 0 untuk jawaban berisiko. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS Statistics versi 25. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden dan distribusi variabel. Uji bivariat dengan Chi-Square digunakan untuk menganalisis hubungan antar variabel, dan bila tidak memenuhi asumsi, digunakan uji Fisher Exact atau Kolmogorov-Smirnov. Variabel dengan nilai $p < 0,25$ dari uji bivariat dimasukkan ke dalam model analisis multivariat untuk menentukan hubungan yang paling signifikan.

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari

Komite Etik Fakultas Ilmu dan Teknologi Kesehatan Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi dengan nomor 088/KEPK/FITKes-Unjani/VIII/2024. Seluruh prinsip etik dalam penelitian dijaga, termasuk persetujuan sadar (informed consent), anonimitas, dan kerahasiaan data. Persetujuan diberikan di awal pengisian Google Form dan informasi pribadi tidak dikumpulkan, menjamin bahwa identitas responden tetap anonim. Seluruh data yang dikumpulkan hanya digunakan untuk keperluan akademik.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di salah satu komunitas LSL Indonesia yang berada pada wadah x community tab yang telah disediakan aplikasi media sosial X (twitter) sebagai fitur berbagi konten, komunitas tersebut bernama Gay Indonesia dengan jumlah pengikut sebesar 35.718 orang yang disebut members. Komunitas Gay Indonesia hanya berkegiatan secara maya dengan interaksi kata (twit), gambar, video, web link, dan discord. Berdasarkan purposive technic sampling kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan dengan perhitungannya didapatkan bahwa sample pada studi ini sebesar 376 LSL.

Tabel 1. Distribusi Variabel

Variabel	N	%
Pendidikan		
1. Pendidikan rendah (SD & SMP)	10	2.7
2. Pendidikan menengah (SMA)	185	49.2
3. Pendidikan tinggi (Perguruan Tinggi)	181	48.1
Orientasi seksual		
1. Homoseksual	155	41.2
2. Biseksual	221	58.8
Pengetahuan		
1. Pengetahuan kurang	184	48.9
2. Pengetahuan cukup	121	32.2
3. Pengetahuan baik	71	18.9
Perilaku Seksual Gonta-ganti Pasangan		
1. Berperilaku seks Gonta-ganti Pasangan	166	44.1
2. Tidak berperilaku seks Gonta-ganti Pasangan	210	55.9
Total	376	100

Dapat diketahui pada tabel 1 diatas bahwa berdasarkan pendidikan responden pada studi ini didominasi oleh berpendidikan menengah yaitu SMA sebanyak 185 dengan (49.2%). Berdasarkan orientasinya responden pada penelitian ini terbanyak mendominasi adalah berorientasi biseksual sebesar 58.8% lebih dari

Sebagian responden, Berdasarkan pengetahuan responden banyak yang memiliki pengetahuan rendah yaitu sebesar 48.9% hampir setengah jumlah sampel. Berdasarkan perilaku seksual gonta-ganti pasangannya responden yang berperilaku tersebut mendominasi sebanyak 55.9%.

Tabel 2. Faktor-Faktor Minat Penggunaan Prep

Variabel	Minat PrEP						PR (95% CI)	p- Value
	Berminat Rendah		Berminat Tinggi		Total			
	N	%	N	%	N	%		
Pendidikan								
Rendah	5	1.3	5	1.3	10	2.7	-	0.634
Menengah	65	17.3	120	31.0	185	49.2		
Tinggi	65	17.3	116	30.9	181	48.1		
Total	135	35.9	241	64.1	376	100		
Orientasi Seksual								
Homoseksual	55	14.6	100	26.6	155	41.2	0.98 (0.744-1.291)	0.974
Biseksual	80	21.3	141	37.5	221	58.8		
Total	135	35.9	241	64.1	376	100		
Pengetahuan								
Kurang	86	22.9	98	26.1	184	48.9	-	0.001
Cukup	28	7.4	93	24.7	121	32.2		
Baik	21	5.6	50	13.3	71	18.9		
Total	135	35.9	241	64.1	376	100		
Perilaku Seksual Gonta-ganti Pasangan								
Bergonta- ganti Pasangan	43	11.4	123	32.7	166	44.1	0.59 (0.438-0.798)	0.001
Tidak Bergonta- ganti Pasangan	92	24.5	118	31.4	210	55.9		
Total	135	35.9	241	64.1	376	100		

Berdasarkan tabel 2 diatas, responden yang tidak berminat untuk menggunakan PrEP sebagai salah satu upaya pencegahan penularan HIV 5 LSL (1.3%) berpendidikan rendah, 65 LSL (17.3%) berpendidikan menengah, dan 65 LSL (17.3%) juga berpendidikan tinggi. Hasil uji statistik yang didapatkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pendidikan dengan minat penggunaan PrEP (*Pre-Exposure Prophylaxis*) sebagai strategi upaya pencegahan penularan HIV di Komunitas Daring Gay Indonesia (*X Community Tab*) dengan nilai p 0.634 ($p > 0.05$).

Berdasarkan tabel 2 diatas 55 LSL berorientasi homoseksual tidak berminat untuk menggunakan PrEP

sebagai upaya pencegahan penularan HIV dan 80 LSL berorientasi biseksual juga tidak berminat menggunakan PrEP. Hasil analisis bivariat pada variabel orientasi seksual dengan variabel minat penggunaan PrEP (*Pre-Exposure Prophylaxis*) memiliki *p-Value* yaitu 0.974 maka jika dibandingkan dengan α lebih besar nilai p ($0.974 > 0.05$) yang berarti tidak ada hubungan antara orientasi seksual dengan minat penggunaan PrEP sebagai strategi upaya pencegahan penularan HIV di Komunitas Daring Gay Indonesia (*X Community Tab*), lalu pada tabel diatas juga dapat dilihat bahwa variabel ini memiliki nilai PR (*Prevalence Ratio*) yaitu 0.98, perbandingannya adalah nilai PR <

dari 1 akan tetapi rentang kepercayaan pada variabel orientasi seksual mencakup angka 1 maka variabel ini belum dapat disimpulkan sebagai faktor risiko atau faktor protektif terhadap minat penggunaan PrEP pada LSL.

Berdasarkan tabel 2 di atas juga bahwa 86 LSL (22.9%) yang memiliki pengetahuan kurang tidak berminat menggunakan PrEP, 28 LSL (7.4%) yang memiliki pengetahuan cukup, dan 21 LSL (5.6%) dengan pengetahuan baik yang memiliki minat rendah menggunakan PrEP. Hasil statistik menunjukkan *p-Value* pada variabel pengetahuan adalah 0.001 bisa dikatakan bahwa nilai *p* lebih kecil dari pada α ($0.001 < 0.05$) maka diartikan bahwa terdapat hubungan signifikan antara

pengetahuan dengan minat penggunaan PrEP sebagai strategi upaya pencegahan penularan HIV di Komunitas Daring Gay Indonesia (*X Community Tab*).

Berdasarkan tabel 2 di atas diketahui bahwa 43 LSL (11.4%) yang berperilaku seksual gonta-ganti pasangan dan 92 LSL (24.5%) yang tidak berperilaku seksual gonta-ganti pasangan tidak berminat untuk menggunakan PrEP. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa ada hubungan antara perilaku seksual gonta-ganti pasangan dengan minat penggunaan PrEP sebagai strategi upaya pencegahan penularan HIV di Komunitas Daring Gay Indonesia (*X Community Tab*) dengan *p-Value* = 0.001 ($p < 0.05$).

Tabel 3. Seleksi Multivariat

Variabel	<i>p-Value</i>
Pendidikan	0.645
Orientasi Seksual	0.887
Pengetahuan	0.001
Perilaku Seksual Gonta-ganti Pasangan	0.001

Berdasarkan hasil seleksi pemodelan multivariat tabel 3 diketahui bahwa tidak semua memiliki *p-Value* < 0.25 maka tidak semua variabel masuk pada

pemodelan multivariat, hanya pengetahuan, dan perilaku seksual gonta-ganti pasangan. Akan tetapi pendidikan secara substansi bisa mempengaruhi faktor risiko lain.

Tabel 4. Pemodelan Akhir Analisis Multivariat

Variabel	<i>p-Value</i>	OR (95% CI)
Pengetahuan	0.045	0.539 (0.295-0.985)
Perilaku seksual gonta-ganti pasangan	0.003	0.502 (0.318-0.793)
constant	0.001	3.959

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa variabel pengetahuan, dan perilaku seksual gonta-ganti pasangan yang memiliki hubungan erat dengan minat penggunaan PrEP pada LSL di Komunitas Daring Gay

Indonesia (*X Community Tab*) dengan pengetahuan menjadi faktor dominan karena memiliki OR tertinggi diantara faktor yang berhubungan lainnya.

PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa variabel pendidikan, orientasi seksual, pengetahuan, dan perilaku seksual bergonta-ganti pasangan merupakan faktor-faktor yang saling berkaitan dalam membentuk risiko penularan HIV pada kelompok LSL (Lelaki yang berhubungan seks dengan lelaki). Sebanyak 49,2% responden memiliki tingkat pendidikan menengah atas. Hal ini menunjukkan bahwa hampir separuh dari partisipan berada pada jenjang pendidikan yang secara teoritis memiliki akses terhadap informasi kesehatan, termasuk tentang HIV/AIDS. Penelitian oleh Y. Sun et al. (2021) menunjukkan bahwa individu dengan pendidikan rendah cenderung memiliki pemahaman yang terbatas mengenai mekanisme penularan dan pencegahan HIV, sehingga meningkatkan kerentanan terhadap infeksi.

Lebih lanjut, mayoritas responden dalam studi ini mengidentifikasi diri sebagai biseksual (58,8%). Menurut Sun (2021), individu dengan orientasi biseksual menunjukkan tingkat kesadaran risiko yang lebih rendah dibandingkan mereka yang berorientasi homoseksual, sehingga lebih cenderung melakukan perilaku seksual berisiko. Di sisi lain, pengetahuan yang memadai tentang HIV/AIDS sangat berperan dalam meningkatkan kesadaran akan praktik seksual yang aman, seperti penggunaan kondom dan pemanfaatan layanan pencegahan seperti nPEP dan PrEP. Rendahnya tingkat pengetahuan tersebut berkontribusi pada tingginya prevalensi perilaku seksual bergonta-ganti pasangan, yang merupakan faktor risiko signifikan terhadap penularan HIV.

Hubungan Pendidikan dengan Minat Penggunaan PrEP pada LSL Komunitas Daring Gay Indonesia (*X Community Tab*)

Mayoritas responden dalam penelitian ini memiliki pendidikan menengah (SMA) sebesar 49,2%, sementara sisanya hampir seimbang antara pendidikan tinggi (48,1%) dan rendah (2,7%). Meskipun pendidikan sering dikaitkan dengan kemampuan literasi kesehatan, hasil analisis bivariat menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan minat penggunaan PrEP ($p = 0,634$). Demikian pula, dalam analisis multivariat, variabel ini tidak masuk sebagai faktor dominan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan formal saja tidak cukup memengaruhi minat penggunaan PrEP, dan perlu dikaji lebih lanjut faktor-faktor lain seperti kualitas informasi atau pengaruh sosial dalam komunitas daring.

Meskipun pendidikan umumnya dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi keputusan kesehatan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan minat penggunaan PrEP. Distribusi responden menunjukkan bahwa kelompok dengan pendidikan menengah dan tinggi memiliki tingkat minat yang hampir sama terhadap penggunaan PrEP. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks komunitas LSL daring di Indonesia, pendidikan formal tidak serta-merta mempengaruhi keputusan dalam penggunaan PrEP.

Temuan ini selaras dengan studi oleh Cempaka et al. (2020) yang menyatakan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara tingkat pendidikan dan minat penggunaan PrEP. Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian oleh

Umboh & Romyco (2019) dan Fu et al. (2021), di mana keduanya menunjukkan bahwa pendidikan tinggi berkorelasi positif dengan kesediaan menggunakan PrEP. Perbedaan hasil ini kemungkinan dipengaruhi oleh variasi karakteristik responden, seperti latar belakang kultural, geografis, dan akses informasi.

Hubungan Orientasi Seksual dengan Minat Penggunaan PrEP pada LSL Komunitas Daring Gay Indonesia (*X Community Tab*)

Orientasi seksual responden didominasi oleh kelompok biseksual (58,8%) dibandingkan homoseksual (41,2%). Namun, baik dalam analisis bivariat ($p = 0,974$) maupun multivariat ($p = 0,887$), orientasi seksual tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan minat penggunaan PrEP. Nilai PR sebesar 0,98 yang mencakup angka 1 dalam interval kepercayaannya menunjukkan bahwa orientasi seksual bukanlah faktor risiko maupun faktor protektif terhadap minat penggunaan PrEP. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan penggunaan PrEP lebih dipengaruhi oleh persepsi risiko individu, bukan oleh identitas orientasi seksual semata.

Orientasi seksual dalam penelitian ini juga tidak menunjukkan hubungan signifikan dengan minat penggunaan PrEP. Hasil ini serupa dengan studi oleh Peng et al. (2019) yang menyebutkan bahwa orientasi seksual berperan sebagai faktor protektif dalam pengambilan keputusan untuk menggunakan PrEP. Namun, berbeda dengan studi oleh Fu et al. (2021) yang menemukan bahwa orientasi homoseksual memiliki minat lebih tinggi dalam penggunaan PrEP dibandingkan orientasi lain, kemungkinan karena frekuensi hubungan seksual yang lebih tinggi

sehingga meningkatkan kesadaran akan risiko HIV.

Perbedaan hasil ini mungkin disebabkan oleh variasi jumlah responden, konteks budaya, serta persepsi risiko yang berbeda antar populasi. Teori orientasi seksual yang dikemukakan oleh Graziottin et al. (2023) menjelaskan bahwa orientasi seksual dipengaruhi oleh ketertarikan emosional-romantis, sehingga keputusan terkait praktik seksual dan pencegahannya bersifat kompleks dan tidak hanya dipengaruhi oleh identitas seksual.

Hubungan Pengetahuan dengan Minat Penggunaan PrEP pada LSL Komunitas Daring Gay Indonesia (*X Community Tab*)

Pengetahuan menjadi salah satu variabel utama dalam penelitian ini, di mana hampir setengah responden (48,9%) memiliki pengetahuan yang rendah tentang HIV dan PrEP. Analisis bivariat menunjukkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan dengan minat penggunaan PrEP ($p = 0,001$), dan hal ini diperkuat oleh hasil analisis multivariat yang menunjukkan nilai $p = 0,045$ dan $OR = 0,539$ (CI 95%: 0,295-0,985). Artinya, individu dengan pengetahuan yang lebih baik cenderung memiliki minat yang lebih tinggi terhadap penggunaan PrEP. Pengetahuan yang memadai berperan penting dalam meningkatkan kesadaran risiko serta efektivitas strategi pencegahan, sehingga menjadi faktor dominan dalam memengaruhi minat.

Pengetahuan terbukti berhubungan signifikan dengan minat penggunaan PrEP. Semakin tinggi pengetahuan seorang LSL tentang manfaat, cara kerja, dan ketersediaan PrEP, maka semakin tinggi pula minatnya untuk menggunakannya sebagai langkah preventif. Hasil ini didukung oleh

studi Umboh & Romyco (2019) serta Lorenc et al. (2021), yang menyatakan bahwa pengetahuan yang baik dapat meningkatkan pengambilan keputusan yang informasional dan sadar risiko.

Secara teori, Notoatmodjo (2018) menyatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil interaksi seseorang dengan informasi melalui pancaindra, yang kemudian berkembang menjadi pemahaman, analisis, dan evaluasi. Maka, rendahnya pengetahuan pada sebagian responden dapat menjelaskan mengapa minat penggunaan PrEP juga rendah dalam kelompok tersebut.

Hubungan Perilaku Seksual Gonta-ganti Pasangan dengan Minat Penggunaan PrEP pada LSL Komunitas Daring Gay Indonesia (*X Community Tab*)

Perilaku seksual bergonta-ganti pasangan ditemukan pada 44,1% responden dan terbukti berhubungan signifikan dengan minat penggunaan PrEP ($p = 0,001$). Dalam analisis multivariat, perilaku ini juga menunjukkan kontribusi yang bermakna ($p = 0,003$) dengan nilai OR = 0,502 (CI 95%: 0,318-0,793). Temuan ini menegaskan bahwa individu yang menyadari dirinya melakukan perilaku seksual berisiko cenderung menunjukkan minat yang lebih tinggi dalam penggunaan PrEP sebagai bentuk proteksi tambahan. Kesadaran akan risiko personal tampaknya menjadi pemicu utama dalam pengambilan keputusan preventif seperti penggunaan PrEP. Interaksi antara perilaku bergonta pasangan dan tidak menggunakan kondom menunjukkan efek modifikasi terhadap minat penggunaan PrEP, sebagaimana dibuktikan melalui uji interaksi dalam studi ini. Studi Kampamba et al. (2024) juga menunjukkan bahwa mahasiswa di Zambia yang memiliki

perilaku berisiko memiliki kesadaran lebih tinggi untuk menggunakan PrEP, selaras dengan temuan ini.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari empat variabel yang diteliti—pendidikan, orientasi seksual, pengetahuan, dan perilaku seksual bergonta-ganti pasangan—hanya pengetahuan dan perilaku seksual yang terbukti memiliki hubungan signifikan dengan minat penggunaan PrEP pada komunitas LSL daring di Indonesia. Temuan ini secara langsung menjawab tujuan penelitian, yaitu mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi minat penggunaan PrEP, dengan menunjukkan bahwa faktor kognitif dan perilaku memiliki peranan yang lebih penting dibandingkan latar belakang pendidikan formal atau identitas orientasi seksual.

Responden dengan tingkat pengetahuan yang baik dan yang memiliki perilaku seksual bergonta-ganti pasangan menunjukkan minat yang lebih tinggi terhadap penggunaan PrEP sebagai strategi pencegahan HIV. Sebaliknya, tidak ditemukan hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan maupun orientasi seksual dengan minat tersebut. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi peningkatan minat terhadap PrEP harus difokuskan pada edukasi dan peningkatan kesadaran risiko, bukan semata-mata berdasarkan status pendidikan atau orientasi seksual.

Berdasarkan hasil ini, direkomendasikan agar pengembangan program intervensi kesehatan bagi komunitas LSL difokuskan pada strategi edukatif yang berbasis komunitas dan memanfaatkan platform digital secara maksimal. Program edukasi ini harus dirancang secara inklusif,

interaktif, dan berbasis bukti ilmiah untuk meningkatkan pemahaman tentang manfaat PrEP serta risiko dari perilaku seksual berisiko, sehingga dapat mendorong penerimaan dan pemanfaatan PrEP secara optimal.

Meskipun temuan penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman tentang determinan minat penggunaan PrEP, penelitian ini memiliki keterbatasan. Potensi bias sosial dapat memengaruhi keterbukaan responden dalam melaporkan orientasi dan perilaku seksual, serta keterbatasan jumlah dan distribusi geografis responden membatasi generalisasi hasil. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk menggunakan pendekatan kualitatif yang lebih mendalam dan melibatkan variabel-variabel interaksi sosial, budaya, serta struktural yang lebih luas, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi penggunaan PrEP di kalangan komunitas LSL di Indonesia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada komunitas daring Gay Indonesia (X Community Tab) yang telah bersedia menjadi responden dan berbagi pengalaman secara terbuka. Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada pihak Fakultas Ilmu Dan Teknologi Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani atas dukungan akademik dan fasilitas penelitian yang diberikan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para pembimbing, rekan sejawat, dan pihak lain yang turut membantu dalam proses pengumpulan data,

analisis, dan penyusunan laporan akhir penelitian ini.

PENDANAAN

Penelitian ini dilakukan secara mandiri dan tidak menerima dukungan pendanaan dari lembaga manapun, baik pemerintah, swasta, maupun lembaga donor lainnya. Seluruh biaya yang timbul dalam proses penelitian ditanggung secara pribadi oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Agwang, W., Nangendo, J., Sherifah, N., & Tom, O. (2023). *Plos Global Public Health Factors Associated With Willingness To Take Pre-Exposure Prophylaxis (Prep) Among High- Risk Adolescent Boys And Young Men In Masese Fishing Community , Uganda*. 1-14. <https://doi.org/10.1371/Journal.Pgph.0001191>
- Arsyam, N. I. D. K. (2025). *Determinan Kepatuhan Lelaki Seks Lelaki (Lsl) Mengonsumsi Obat Pre-Exposure Prophylaxis (Prep) Dalam Mencegah Hiv Di Puskesmas Jumpandang Baru= Determinants Of Adherence Among Men Who Have Sex With Men (Msm) In Consuming Pre-Exposure Prophylaxis (Prep) Medication To Prevent Hiv At The Jumpandang Baru Community Health Center* (Doctoral Dissertation, Universitas Hasanuddin).
- Cempaka, R., Wardhani, B., Sawitri, A. A. S., Januraga, P. P., & Bavinton, B. (2020). *Prep Use Awareness And Interest Cascade Among Msm And Transgender Women Living In Bali, Indonesia. Tropical Medicine And Infectious*

- Disease, 5(4).
<https://doi.org/10.3390/Tropicalmed5040158>
- Fu, Y., Ashuro, A. A., Feng, X., Wang, T., Zhang, S., Ye, D., & Fan, Y. (2021). Willingness To Use Hiv Pre-Exposure Prophylaxis And Associated Factors Among Men Who Have Sex With Men In Liuzhou, China. *Aids Research And Therapy*, 18(1), 1-10.
<https://doi.org/10.1186/S12981-021-00374-8>
- Graziottin, A., Maseroli, E., & Vignozzi, L. (2023). Practical Clinical Andrology. In *Practical Clinical Andrology*.
https://doi.org/10.1007/978-3-031-11701-5_8
- Isekelo, M. K., Tarimo, E. A. M., Sandstrom, E., & Kulane, A. (2022). Awareness And Willingness To Use Hiv Oral Pre-Exposure Prophylaxis Among People Who Inject Drugs In Dar Es Salaam, Tanzania: A Cross-Sectional Survey. *Plos Global Public Health*, 2(11), E0000776.
<https://doi.org/10.1371/Journal.Pgph.0000776>
- Khidayah, N., Septimar, Z. M., & Pratiwi, A. (2024). Hubungan Pengetahuan Tentang Pengobatan Pre-Exposure Prophylaxis (Prep) Dengan Pencegahan Sekunder Pada Orang Lelaki Suka Lelaki (Lsl). *Jurnal Kesehatan*, 13(2), 152-157.
- Kampamba, M., Nelumbu, N. N., Hikaambo, C. N., Mudenda, S., Hangoma, J. M., Kunda, M., Mufwambi, W., Hamachila, A., & Mukosha, M. (2024). Awareness And Willingness To Use Pre-Exposure Prophylaxis Among The University Of Zambia Students: A Cross-Sectional Study. *Health Science Reports*, 7(9), 1-9.
<https://doi.org/10.1002/Hsr2.70060>
- Lorenc, A., Nicholls, J., Kesten, J. M., Macgregor, L., Speare, N., Harryman, L., Turner, K. M. E., Horner, P., & Horwood, J. (2021). Human Immunodeficiency Virus Preexposure Prophylaxis Knowledge, Attitudes And Perceptions Of Sexual Health Risk In An Age Of Sexually Transmitted Infection Antimicrobial Resistance. *Sexually Transmitted Diseases*, 48(9), 685-692.
<https://doi.org/10.1097/Olq.0000000000001384>
- Mahariski, P. A., Puspawati, N. M. D., Indira, I. G. A. A. E., Praharsini, I. G. A. A., & Permana, A. (2023). Pre-Exposure Prophylaxis (Prep) Pada Pencegahan Human Immunodeficiency Virus (Hiv) Dan Dampaknya Terhadap Infeksi Menular Seksual. *Intisari Sains Medis*, 14(2), 730-738.
- Marisa, R., & Wahyono, T. Y. M. (2024). Penggunaan Prep Sebagai Upaya Pencegahan Penularan Hiv Pada Kelompok Lsl Di Beberapa Negara. *Jurnal Teknologi Kesehatan Borneo*, 5(2), 67-67.
- Nanta, A. (2024). *Gambaran Pengetahuan Lelaki Seks Dengan Lelaki Tentang Profilaksis Pra Pajanan Di Indonesia* (Doctoral Dissertation, Universitas Aisyiyah Bandung).
- Notoatmodjo, S. (2018). *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*. Pt. Rinneka Cipta.
- Peng, L., Cao, W., Gu, J., Hao, C., Li, J., Wei, D., & Li, J. (2019). Willingness To Use And Adhere To Hiv Pre-Exposure Prophylaxis (Prep) Among Men Who Have Sex With Men (Msm)

- In China. *International Journal Of Environmental Research And Public Health*, 16(14). <https://doi.org/10.3390/ijerph16142620>
- Rahman, A., Munandar, S. A., Fitriani, A., Karlina, Y., & Yumriani. (2022). Pengertian Pendidikan, Ilmu Pendidikan Dan Unsur-Unsur Pendidikan. *Al Urwatul Wutsqa: Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 1-8.
- Sun, Y., Li, G., & Lu, H. (2021). Awareness And Use Of Nonoccupational Hiv Post-Exposure Prophylaxis And Factors Associated With Awareness Among Msm In Beijing, China. *Plos One*, 16(8 August), 1-13. <https://doi.org/10.1371/Journal.Pone.0255108>
- Sun, Z., Gu, Q., Dai, Y., Zou, H., Agins, B., Chen, Q., Li, P., Shen, J., Yang, Y., & Jiang, H. (2022). Increasing Awareness Of Hiv Pre-Exposure Prophylaxis (Prep) And Willingness To Use Hiv Prep Among Men Who Have Sex With Men: A Systematic Review And Meta-Analysis Of Global Data. *Journal Of The International Aids Society*, 25(3), 1-112. <https://doi.org/10.1002/Jia2.25883>
- Thoma, B. C., & Huebner, D. M. (2018). Hiv Pre-Exposure Prophylaxis Engagement Among Adolescent Men Who Have Sex With Men: The Role Of Parent-Adolescent Communication About Sex. *Journal Of Acquired Immune Deficiency Syndromes*, 79(4), 453-457. <https://doi.org/10.1097/Qai.0000000000001837>
- Umboh, L., & Romyco, I. (2019). P455 Awareness, Knowledge And Willingness To Use Hiv Prep Among Msm And Tg People In Bali, Indonesia. A213.2-A213. <https://doi.org/10.1136/Sextans-2019-Sti.538>